

**SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN HUBUNGANNYA DENGAN KENAKALAN
REMAJA DI DESA LANTASAN BARU KECAMATAN PATUMBAK
KABUPATEN DELI SERDANG**

CRISTEDI PERMANA BARUS

080902053

T_dy.kes_sos@yahoo.com

Abstrak

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dimana pada fase ini remaja sangatlah rentan mengalami masalah psikososial yang merupakan pemicu terjadinya kenakalan remaja (Juvenile delinquency). Kenakalan remaja dapat dikaitkan dari kemungkinan pengaruh sosial ekonomi keluarga. Menurut beberapa teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan munculnya tindak kenakalan oleh remaja. Menurut Santrock kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada golongan sosial ekonomi rendah sedangkan menurut Hurwitz remaja dari golongan sosial ekonomi tinggi juga berpeluang melakukan tindak kenakalan.

Skripsi ini berjudul Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Tipe penelitian adalah penelitian deskriptif dimana populasinya sebanyak 419 orang sedangkan sampel ditetapkan 10% dari populasi sehingga diperoleh sampel sebanyak 42 orang dengan batasan usia 10-19 tahun. Instrumen penelitian dengan cara menyebarkan kuesioner dan untuk melengkapi data dilakukan observasi dan wawancara. Data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara memberikan tafsiran atas data yang diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan terhadap permasalahan penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa remaja di Desa Lantasan Baru berasal dari berbagai tingkatan sosial ekonomi keluarga, mulai dari sosial ekonomi tinggi, sosial ekonomi menengah hingga sosial ekonomi rendah. Jenis kenakalan yang dilakukan remaja beraneka ragam seperti remaja dari sosial ekonomi rendah melakukan kenakalan seperti berkelahi, mencuri, tawuran, bolos sekolah, menonton film porno, dan lain sebagainya, remaja dari sosial ekonomi menengah seperti Berkelahi, bolos sekolah, berjudi, merokok, mencuri dalam rumah, kebut-kebutan, sedangkan remaja dari sosial ekonomi tinggi melakukan kenakalan seperti berjudi, minum minuman keras, melakukan hubungan seksual, mengkonsumsi narkoba, dan lain sebagainya. Dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari responden dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi keluarga mempunyai hubungan dengan maraknya tindak kenakalan remaja di Desa lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.

Kata Kunci : *Sosial Ekonomi dan Kenakalan Remaja*

Abstract

Adolescence is the transition from childhood to adulthood that adolescents are very vulnerable to psychosocial problems is the trigger juvenile (Juvenile delinquency). Juvenile delinquency can be attributed to the possible influence of socio-economic families. From some of the theories and research results show that there is a relationship between socio-economic conditions with the emergence of acts of delinquency by juveniles. According to Santrock juvenile delinquency is more common in lower socioeconomic groups, while according to Hurwitz adolescents from higher socioeconomic groups are also likely to commit acts of delinquency.

This thesis is titled Family Social Economic and In Relation to Adolescent Delinquency In Lantasan Baru Village Sub-District of Patumbak Regency of Deli Serdang. the study used the descriptive type depict or describe an object or phenomenon under study. Sampling was done by using simple random sampling with a sample of 42 respondents. The data that has been collected analyzed by an interpretation of the data obtained, whether through questionnaires and interviews with the respondents so as to draw conclusions on research problems.

The results showed that adolescents in the village of Lantasan Baru come from different socio-economic levels of families, ranging from higher socioeconomic families to low socio-economic families. Types of juvenile delinquency conducted such diverse adolescents of low socioeconomic mischief such as fighting, stealing, skipping school, watching porn and others, adolescents from middle socioeconomic like fighting, skipping school, gambling, smoking, stealing at home, racing, while adolescents from high socioeconomic mischief such as gambling, drinking, having sex, taking drugs and others. By analyzing data from the respondent get concluded that socioeconomic families have partnerships with the rampant acts of juvenile delinquency in the village of Lantasan Baru Patumbak district Deli Serdang regency.

Keywords: *Socioeconomic and Adolescent Delinquency*

Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan suatu isu yang sering ditampilkan dalam berbagai media. Media sering memuat berita tentang kenakalan remaja seperti perkelahian remaja, tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, seks bebas, balapan liar dan lainnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh diketahui bahwa tindak kenakalan remaja di kota-kota besar di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Tayangan kriminal di televisi memperlihatkan bahwa remaja juga termasuk sebagai pelaku tindakan kriminal seperti merampok, mencuri, mengedarkan narkoba, memperkosa dan lain sebagainya. Alasan remaja melakukan tindakan tersebut karena tekanan ekonomi sehingga untuk mendapatkan uang yang banyak dan cepat mereka terpaksa mencuri ataupun mengedarkan narkoba.

Remaja adalah masa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa dan pada masa ini terjadi perubahan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh menuju keadaan yang relatif lebih mandiri.¹ Masa ini dirasakan sebagai masa yang kritis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya mengalami pembentukan yang cepat seperti meningkatnya emosi, perubahan

terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, rasa ingin tahu yang menonjol dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan yang dapat memicu remaja melakukan kenakalan.

Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.²

Banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga. Antara sosial ekonomi keluarga dengan tindak kenakalan remaja memiliki hubungan yang erat karena kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pola perilaku orang tua terhadap anak. Akibat dari kondisi keluarga yang kurang menguntungkan menyebabkan orang tua memperlakukan anak dengan tidak baik, karena mereka unemploye (pengangguran), poorly educated (pendidikan yang rendah) dan economically deprived (kehilangan sumber mata pencaharian).³ Peranan orang tua sangatlah penting dalam membentuk watak dan kepribadian remaja dan orang tua yang berhasil menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga adalah orang tua yang memiliki kemampuan untuk memberikan kesejahteraan kepada anaknya dan melindungi anak untuk tidak melakukan kenakalan.

Bagi kalangan remaja yang berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah, mereka melakukan kenakalan disebabkan karena kesusahan dan kepedihan hati mereka karena tidak mampu bersaing dengan remaja kelas atas disebabkan oleh kurangnya privilege (hak-hak istimewa) dan fasilitas materil. Akibat tekanan ekonomi yang begitu berat membuat orang tua dari golongan sosial ekonomi rendah cenderung tidak konsisten dan melakukan kekerasan terhadap anaknya. Maka untuk menjalankan fungsi sosial tertentu dan untuk memberikan arti bagi eksistensi hidupnya, juga untuk mengangkat martabat dirinya serta meningkatkan fungsi egonya secara bersama-sama remaja lalu melakukan perbuatan kejahatan.⁴

Mc. Donald mengemukakan dari hasil penelitiannya di Amerika, bahwa anak laki-laki dari tingkat sosial ekonomi rendah banyak terlibat dalam tindakan kejahatan dibandingkan golongan lain terutama mengenai tindakan pidana yang berhubungan dengan tindakan merusak dan kekerasan.⁵

Menurut Santrock, kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada golongan sosial ekonomi yang lebih rendah. Tuntutan kehidupan yang keras menjadikan remaja-remaja kelas sosial ekonomi rendah menjadi agresif. Sementara itu, orangtua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, sehingga remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri.⁶

Namun menurut Hurwitz penting memperhatikan remaja yang berasal dari kondisi sosial ekonomi kelas atas. Dalam kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang sangat tinggi, dimana remaja sudah terbiasa hidup mewah, anak-anak dengan mudah mendapatkan segala sesuatu yang membuatnya kurang menghargai dan menganggap mudah segala sesuatunya, yang dapat menciptakan kehidupan berfoya-foya, sehingga anak dapat terjerumus dalam lingkungan antisosial. Kemewahan membuat anak menjadi terlalu manja, lemah secara mental, tidak mampu memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Situasi demikian menyebabkan remaja menjadi agresif dan memberontak, lalu berusaha mencari kompensasi atas dirinya dengan melakukan perbuatan yang bersifat melanggar.⁷

Bagi remaja yang berasal dari kalangan keluarga dengan sosial ekonomi tinggi remaja hidup dalam kemewahan yang berlebihan dan menghambur-hamburkan uang. Remaja cenderung menggunakan obat-obatan terlarang dan minuman beralkohol untuk mencoba

menghilangkan kejenuhan serta untuk melakukan dan menghilangkan konflik batin sendiri dan juga untuk memberikan kegairahan dan keberanian hidup. Sementara orang tua cenderung tidak peduli dan menutupinya dengan memberikan uang kepada anaknya. Sementara itu, belum ada suatu penelitian yang menyebutkan remaja yang berasal dari sosial ekonomi rendah melakukan kenakalan.

Penelitian ini dilakukan dengan judul “Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya Dengan Kenakalan Remaja”. Kondisi kehidupan remaja dan perlakuan terhadap remaja yang berbeda antara golongan sosial ekonomi tinggi, sosial ekonomi menengah dan sosial ekonomi rendah mengakibatkan remaja memiliki wawasan berpikir dan berperilaku yang berbeda pula, sehingga dibuatlah rumusan masalahnya “Bagaimanakah hubungan sosial ekonomi keluarga dengan kenakalan remaja di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang”.

Sosial ekonomi keluarga adalah keadaan atau kedudukan suatu kesatuan sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri dan anak yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat yang menentukan hak dan kewajiban seseorang dalam masyarakat. Kedudukan sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah hubungan sosial ekonomi keluarga terhadap kenakalan remaja dan untuk mengetahui jenis-jenis kenakalan yang dilakukan remaja di desa tersebut. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam rangka pengembangan konsep dan teori-teori yang berkenaan dengan kenakalan remaja, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berfikir dalam menganalisis setiap persoalan yang berhubungan dengan perilaku menyimpang remaja dan mencari pemecahan masalahnya. bagi keluarga sebagai bahan introspeksi orang tua agar lebih mawas diri untuk dapat menjalankan fungsi dalam keluarga secara baik agar anak tidak terjerumus dalam tindak kenakalan remaja.

Agar hubungan antara sosial ekonomi keluarga dengan kenakalan remaja tergambar maka peneliti mengoperasionalkan kondisi sosial ekonomi keluarga dengan beberapa indikator seperti pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, keikutsertaan orang tua dalam organisasi kemasyarakatan. Kemudian indikator tersebut dianalisis apakah memiliki hubungan dengan tindak kenakalan yang sering dilakukan remaja di desa tersebut seperti berkelahi, membolos sekolah, tawuran, berjudi, mencuri, minum minuman beralkohol, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, melakukan hubungan seksual dan terlibat dengan petugas kepolisian.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang yang dilaksanakan selama satu bulan. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu keadaan subjek atau objek dengan cara mengumpulkan, mengelola, menyajikan dan menjabarkan hasil penelitian sebagaimana adanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan remaja di Desa Lantasan Baru yang terdiri dari tiga dusun yang berjumlah 419 orang. Sesuai dengan pendapat Arikunto, menyatakan jika jumlah populasi lebih dari 100 maka diambil sampel sejumlah 10-15% atau 20-25% dari populasi yang dianggap representatif.⁸ Maka peneliti menetapkan besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi, yaitu $10\% \times 419 = 41,9$ dibulatkan menjadi 42.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan, dengan menggunakan wawancara, observasi dan penyebaran kuesioner berupa angket.

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif yaitu dengan mengumpulkan, mengelola, menyajikan dan menjabarkan hasil penelitian sebagaimana adanya. Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan kemudian dikumpul, serta di olah dan dianalisis dengan menggunakan tabel tunggal. Analisa tabel tunggal merupakan suatu analisa yang dilakukan dengan membagi variabel penelitian ke dalam sejumlah frekuensi dan persentase untuk setiap kategori.

Temuan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan menyebarkan kuesioner, peneliti memperoleh beberapa temuan berupa data-data. Data yang terkumpul terlebih dahulu diedit agar tersusun secara sistematis sehingga memudahkan peneliti menganalisis data yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan. Data-data diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yaitu identitas responden, sosial ekonomi keluarga dan keterlibatan responden dalam melakukan kenakalan.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan batasan remaja menurut World Health Organization (WHO) yaitu anak dengan umur 10-19 tahun dan ditetapkan sebanyak 42 orang anak menjadi responden terdiri dari 26 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Setelah data-data dianalisis maka diperoleh informasi bahwa masyarakat di desa ini adalah masyarakat yang plural terlihat dari beragamnya agama dan suku bangsa. Ada tiga agama yang dianut masyarakat yaitu agama Islam, Kristen Katolik dan Protestan dan terdiri dari berbagai suku bangsa yaitu suku bangsa Jawa, Batak Karo, Batak Toba dan Mandailing. Walaupun beraneka ragam tetapi masyarakat di desa ini hidup secara rukun dan saling melengkapi satu sama lain sehingga tidak pernah terjadi konflik SARA di desa ini.

Mayoritas keluarga di desa ini memiliki empat orang anak. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga maka tanggung jawab orang tua semakin berat pula seperti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan akan pendidikan, kesehatan dll. Oleh karena itu, orang tua harus bekerja keras untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarga.

Berdasarkan temuan dilapangan diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua tergolong rendah karena mayoritas orang tua hanya menamatkan sampai Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Pendidikan Terakhir Ayah

No	Pendidikan Terakhir Ayah	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Tamat SMA	5	11,90
2	Tamat SMP	11	26,19
3	Tamat SD	18	42,86
4	Tidak bersekolah	8	19,05
Total		42	100,00

Sumber: Hasil Kuesioner 2012

Tabel 2
Pendidikan Terakhir Ibu

No	Pendidikan Terakhir Ibu	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Tamat SMA	1	2,38
2	Tamat SMP	9	21,43
3	Tamat SD	21	50,00
4	Tidak bersekolah	11	26,19
Total		42	100,00

Sumber: Hasil Kuesioner 2012

Jenis pekerjaan orang tua di desa ini beragam, namun mayoritas orang tua bekerja pada sektor pertanian. Untuk lebih lengkap tentang jenis pekerjaan orang tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Pekerjaan Ayah

No	Pekerjaan Ayah	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Pegawai negeri/ Swasta	8	19,05
2	Wiraswasta	5	11,90
3	Petani	8	19,05
4	Buruh	21	50,00
Total		42	100,00

Sumber: Hasil Kuesioner 2012

Tabel 4
Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan Ibu	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Pegawai negeri/ Swasta	3	7,14
2	Wiraswasta	5	11,90
3	Buruh	16	38,10
4	Pembantu rumah tangga	10	23,81
5	Ibu rumah tangga/tidak bekerja	8	19,05
Total		42	100,00

Sumber: Hasil Kuesioner 2012

Berdasarkan temuan dilapangan diketahui bahwa tingkat penghasilan orang tua tergolong rendah. Hal itu dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan sehingga orang tua sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Untuk mengetahui tingkat penghasilan orang tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Penghasilan Orang Tua

No	Penghasilan Ayah Perbulan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	< Rp 1.000.000	21	50,00
2	Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	7	16,67
3	Rp 2.100.000-Rp 3.000.000	9	21,43
4	> Rp 3.000.000	5	11,90
Total		42	100,00

Sumber: Hasil Kuesioner 2012

Analisis

Kondisi sosial ekonomi keluarga di desa ini terdiri atas tiga yaitu golongan tinggi, golongan menengah dan golongan rendah namun keluarga dengan sosial ekonomi rendah lebih mendominasi. Hal tersebut terlihat dari hasil temuan dilapangan berdasarkan pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua seperti pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan orang tua, diketahui bahwa bahwa tingkat pendidikan orang tua di Desa Lantasan Baru tergolong rendah karena masih ada orang tua yang tidak sekolah dan tidak ada orang tua yang menamatkan pendidikan sampai sarjana. Mayoritas orang tua di desa ini hanya menamatkan pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD)

dan hanya beberapa orang tua yang menamatkan pendidikan sampai tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut terjadi karena dahulu sarana dan prasarana pendidikan di desa ini tidak lengkap dan kondisi ekonomi keluarga yang rendah. Akibat pendidikan orang tua yang rendah, pemahaman orang tua tentang mendidik anak sangat kurang seperti cara bersikap dan berperilaku sebagai orang tua di depan anak-anaknya. Kecenderungan orang tua di desa ini akan memarahi bahkan memukul ketika anak melakukan kenakalan. Bukan efek jera yang diperoleh anak melainkan mengubah anak menjadi pribadi yang agresif, kasar dan tidak bisa diatur.

Kecenderungan lain, orang tua juga memberikan contoh yang tidak baik terhadap anak-anaknya seperti kebiasaan orang tua yang suka berjudi dan meminum minuman keras sehingga remaja meniru perilaku orang tuanya tersebut dan pernah dijumpai orang tua dan anak duduk dalam satu meja judi dan bermain bersama.

Berdasarkan tabel pekerjaan orang tua, diketahui bahwa mayoritas orang tua di desa ini bekerja sebagai buruh yaitu buruh pertanian dan buruh bangunan. Luas Desa Lantasan Baru sekitar ±394 Ha dan hampir setengahnya digunakan sebagai lahan pertanian karena dilihat dari topografi dan geografisnya daerah ini cocok dijadikan tempat bercocok tanam sehingga pekerjaan orang tua berorientasi di sektor pertanian.

Bagi orang tua yang tidak memiliki lahan pertanian akan bekerja sebagai buruh. Orang tua yang bekerja sebagai buruh pertanian akan mendapatkan penghasilan yang sedikit karena upah yang kecil dan frekwensi bekerja tidak tetap. Penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak dapat ditabung. Karena penghasilan yang minimal maka kebutuhan remaja tidak dapat terpenuhi secara maksimal sehingga untuk memenuhi kebutuhannya tersebut tidak jarang remaja mengambil jalan pintas dengan cara mencuri. Remaja biasanya mencuri hasil-hasil perkebunan dan hewan ternak dan kemudian dijual sehingga mereka memperoleh uang. Sedangkan bagi orang tua yang memiliki lahan pertanian akan mengusahakan lahannya untuk bertani dan akan memperoleh penghasilan pada masa panen. Ketika hasil panen bagus dan harga jual hasil pertanian mereka tinggi maka disitulah orang tua akan memperoleh keuntungan yang besar.

Bekerja di sektor pertanian baik bertani maupun sebagai buruh, sepenuhnya waktu orang tua akan dihabiskan di sawah atau diladang, sehingga tidak ada waktu untuk mengawasi perilaku anaknya dan anak menjadi terlalu bebas melakukan tindakan kenakalan. Akibat terlalu lelah bekerja orang tua lebih cenderung memarah-marahi anaknya setibanya mereka dirumah.

Selain dari sektor pertanian, beberapa orang tua bekerja sebagai pegawai baik pegawai negeri maupun swasta. Orang tua yang bekerja sebagai pegawai akan memperoleh gaji yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa orang tua yang bekerja sebagai pegawai juga memiliki lahan pertanian dan ketika memiliki waktu luang orang tua juga bertani sehingga orang tua memperoleh penghasilan tambahan.

Selain itu orang tua bekerja sebagai wiraswasta yaitu berdagang dengan cara mendirikan kios sendiri ataupun tidak. Orang tua yang memiliki kios sendiri dapat menjual hasil-hasil pertanian dengan kualitas yang baik seperti melon, jagung, semangka, pepaya, terong dan lain sebagainya sehingga orang tua memperoleh keuntungan yang cukup besar. Berbeda halnya orang tua yang tidak memiliki kios sendiri, mereka berjualan di pajak pada pagi hari. Keuntungan yang diperoleh orang tua tidaklah besar dan hanya dapat digunakan untuk belanja hidup sehari-hari.

Berdasarkan tabel penghasilan orang tua, kondisi sosial ekonomi orang tua dapat digolongkan menjadi tiga:

1. Golongan orang tua berpenghasilan rendah yaitu dengan pendapatan < Rp 1.000.000,- per bulan. Mayoritas responden (50%) menjawab pendapatan orang tua mereka , Rp 1.000.000,- per bulan yaitu sebanyak 50%. Pada situasi ini, orang tua mendapatkan

penghasilan lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi tingkat hidup yang minimal. Untuk mengatasinya orang tua terpaksa meminjam kepada orang lain atau dengan istilah ‘gali lubang tutup lubang’. Oleh karena tuntutan hidup yang keras, kehidupan remaja menjadi lebih agresif. Sementara orang tua terlalu sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku anaknya, sehingga remaja terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti berkelahi, membolos sekolah, mencuri, merokok, tawuran, berjudi, meminum minuman bealkohol, dll.

2. Golongan orang tua berpenghasilan tinggi yaitu dengan pendapatan > Rp 3.000.000,- per bulan adalah sebanyak 11,9%. Dengan pendapatan sebesar ini, orang tua mampu memenuhi semua kebutuhan pokok keluarganya bahkan sebagian dari pendapatannya itu dapat ditabungkan dan digunakan untuk kebutuhan lain. Pada kondisi ini, remaja mendapatkan uang saku yang berlebih sehingga relatif mudah mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan. Karena mudah mendapatkan segala sesuatunya membuat remaja kurang menghargai sesuatu dan hidup berfoya-foya terkadang terjerumus dalam lingkungan antisosial seperti berjudi, minum minuman keras, melakukan hubungan seksual, mengkonsumsi narkoba, dan lain sebagainya.
3. Golongan orang tua berpenghasilan sedang yaitu dengan pendapatan Rp 1.000.000,- Rp 3.000.000 perbulan adalah sebanyak 38,1%. Dengan pendapatan tersebut orang tua hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok dan tidak ada sisa pendapatan untuk bisa ditabung. Pada kondisi ini remaja hidup tidak dalam kekurangan ataupun kelebihan. Ternyata dengan uang saku yang pas-pasan remaja juga bisa terlibat dalam kenakalan remaja. Terlihat bahwa beberapa remaja dari golongan ini melakukan tindak kenakalan remaja seperti berjudi, meminum minuman beralkohol, dll. Hal tersebut dapat terjadi karena pola pergaulan remaja di desa ini dapat memberikan dampak buruk karena remaja telah terbiasa melakukan kenakalan. perilaku menyimpang tersebut.

Organisasi kemasyarakatan sangatlah berguna untuk membentuk pola pikir. Ketika orang tua masuk dalam suatu organisasi kemasyarakatan maka orang tua akan akan mengetahui bagaimana cara bersosialisasi dengan baik di masyarakat dan orang tua dapat menanamkannya dalam diri anak mereka. Akan tetapi, didesa ini lebih banyak orang tua yang tidak mengikuti organisasi kemasyarakatan itu karena belum sadar akan manfaat yang akan diperoleh ketika mengikutinya.

Walaupun Desa Lantasan Baru merupakan daerah suburban, yaitu merupakan daerah transisi antara desa dengan kota, akan tetapi pola kehidupan remaja mengikuti trend di kota-kota besar sebagai akibat perkembangan teknologi termasuk meniru perilaku menyimpang remaja di kota. Berikut adalah jenis-jenis kenakalan yang sering dilakukan remaja di desa ini:

Tabel 6
Jenis Kenakalan Remaja

Tingkat Sosial Ekonomi	Jenis Kenakalan
Sosial Ekonomi Rendah	Berkelahi, mencuri didalam dan diluar rumah, berjudi, merokok, tawuran, bolos sekolah, membaca buku porno, menonton film porno, minum minuman beralkohol, melakukan hubungan seksual dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang (yang lebih murah harganya)
Sosial Ekonomi Sedang	Berkelahi, bolos sekolah, berjudi, merokok, mencuri dalam rumah, kebut-kebutan.
Sosial Ekonomi Tinggi	Berjudi, merokok, menonton film porno, membaca buku porno, kebut-kebutan, minum minuman beralkohol, melakukan hubungan seksual dan menkonsumsi obat-

Sumber: Hasil Kuesioner 2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kenakalan tidak hanya dilakukan oleh remaja yang berasal dari golongan sosial ekonomi rendah ataupun sosial ekonomi tinggi. Remaja yang berasal dari golongan sosial ekonomi sedang juga berpeluang untuk melakukan tindak kenakalan. Oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengawasi perilaku remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan:

Remaja di Desa Lantasan Baru berasal dari berbagai tingkatan sosial ekonomi keluarga, yaitu sosial ekonomi keluarga tinggi dan sosial ekonomi keluarga rendah. Akan tetapi remaja dari sosial ekonomi keluarga rendah yang lebih mendominasi. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja ternyata dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi, remaja yang berasal dari sosial ekonomi rendah sering melakukan kenakalan remaja seperti berkelahi, membolos sekolah, mencuri, merokok, tawuran. Sedangkan remaja dari sosial ekonomi tinggi sering melakukan kenakalan remaja seperti berjudi, menonton film porno, melakukan seks bebas dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kondisi sosial ekonomi keluarga.

Rekomendasi

Adapun yang menjadi rekomendasi dalam penelitian ini adalah : Pentingnya membina hubungan rumah tangga yang harmonis antara orang tua dan anak, saling memiliki keterbukaan satu sama lain sehingga orang tua mengerti kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi anak khususnya remaja.

Terhadap orang tua agar lebih mawas diri melihat kelemahan dan kekurangan diri sendiri dan melakukan koreksi terhadap kekeliruan yang sifatnya tidak mendidik anak. Sebaliknya memperkaya kearifan, kebaikan dan keadilan agar bisa dijadikan panutan bagi para remaja demi perkembangan generasi penerus bangsa. Sedangkan bagi para remaja hendaknya mampu memanfaatkan waktu luang dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat, membiasakan hidup teratur dan disiplin.

Daftar Pustaka

- ¹ Sarwono, S. Wirawan. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- ^{2 4} Kartono, Kartini. 1992. *Patalogi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Rajawali Pers. Jakarta.
- ^{3 5} Gunarsa, Ny. Singgih D. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta, Gunung Mulia.
- ⁶ Hadisuprpto, Paulus, S.H. 1997. *Juvenile Delinquency: Pemahaman dan Penanggulangannya*. Citra Aditya Bakti
- ⁷ Moeljatno, L.Ny. 1986. *Kriminologi*. Jakarta, Bina Aksara.
- ⁸ Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta